Hubungan Emosi Positif dengan Kepuasan Hidup Pada Lanjut Usia (LANSIA) di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Fitra Yeni[a]
[a]Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
E-mail : fitra.yeni@rocketmail.com

Abstract: *The aim of this study is to examine whether there was relation between positive emotion and life satisfaction of elderly people. The data was collected by using two measuring tools : positive emotion scale and life satisfaction scale. The samples of this study were 120 elderly people from 20 Public Health Center in Padang municipality. The sampling technique which is used is quota sampling by considering the criteria: 1) Listed as patients of Public Health Center on 2010; 2) Either male or female 3) Has background culture of Minangkabau; and 4) 60 years old or more. The collected data then was analyzed by using correlation analysis technique. Based on correlation test can be concluded that there was strength relation between positive emotion scale and life satisfaction of elderly people.* (p=0,000;r=0,630).

Key words: *life satisfaction, positive emotion, lanjut usia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan emosi positif dengan kepuasan hidup pada lanjut usia (lansia). Data penelitian ini dikumpulkan melalui 2 alat ukur, yaitu skala emosi positif dan skala kepuasan hidup. Sampel penelitian berjumlah 120 lansia yang diambil dari 20 puskesmas yang ada di Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan adalah cara kuota (*quota sampling*) dengan kriteria: 1) terdaftar sebagai pasien yang berkunjung ke puskesmas tahun 2010; 2) laki-laki atau perempuan; 3) memiliki latar budaya Minangkabau; dan 4) berusia 60 tahun atau lebih. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara emosi positif dan kepuasan hidup pada lansia(p=0,000;r=0,630).

Kata Kunci : kepuasan hidup, emosi positif, lanjut usia

PENDAHULUAN

Angka Usia Harapan Hidup (UHH) pada lanjut usia (lansia) diperkirakan meningkat dari 66,2 pada tahun 2006 menjadi 71,1 pada tahun 2010. Menurut *Cencus Bureau International Data Base*, jumlah penduduk lansia sebesar 18,96 juta jiwa pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 20,55 juta jiwa pada tahun 2009. Jumlah ini menempatkan Indonesia dengan lansia terbesar setelah China, India dan Jepang. Badan Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang akan mencapai 28,8 juta jiwa yang menempatkan Indonesia dengan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia (Kementrian Komunikasi dan Informatika RI, 2010).

Menurut UU No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Perubahan proporsi penduduk lansia merupakan indikasi bahwa Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena persentase lanjut usianya lebih dari 7%. Propinsi dengan UHH yang lebih tinggi juga mempunyai jumlah penduduk lanjut usia yang lebih banyak. Terdapat 11 propinsi yang berstruktur lansia (*aging structured population*) dengan jumlah penduduk lansia lebih dari 7%, salah satunya adalah Propinsi Sumatera Barat (Departemen Sosial RI, 2007).

Data dari Komisi Nasional (Komnas) Lansia (2009) menyebutkan bahwa secara umum derajat kesehatan penduduk lansia masih rendah. Keluhan kesehatan pada lansia cenderung naik dari 48,95% pada tahun 2003 menjadi 54,25% pada tahun 2007. Angka kesakitan juga cenderung naik dari 28,48% pada tahun 2003 menjadi 31,11% pada tahun 2005. Rasio ketergantungan cukup tinggi dan cenderung naik setiap tahun. Angka ketergantungan pada tahun 2007 tercatat 13,52 yang menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk produktif harus menanggung sekitar 13 orang lansia, sedangkan yang diharapkan adalah setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sekitar 4 orang lansia. Angka ketergantungan ini akan meningkat seiring kenaikan UHH. Angka keterlantaran penduduk lansia juga masih tinggi, sekitar 2,7 pada tahun 2006 (15% dari total penduduk lansia) yang memerlukan perhatian dan jaminan sosial. Masalah lainnya adalah tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah. Menurut Santrock (2002), berbagai permasalahan yang dialami lansia merupakan dampak dari proses penuaan yang menyebabkan perubahan-perubahan dan penurunan pada fungsi fisik, kognitif, sosial dan emosional.

Banyaknya permasalahan yang terjadi pada lansia menuntut adanya dukungan penuh baik dari negara maupun keluarga dan masyarakat. Kebijakan dan program penduduk lansia tidak hanya memberikan perhatian pada penduduk lansia yang bermasalah melainkan untuk seluruh lansia. Kebijakan dan program penduduk lansia perlu diperluas sasarannya untuk mendorong terwujudnya penduduk lansia yang sehat, mandiri dan produktif. Semua program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada lansia yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup lansia (Departemen Sosial RI, 2007).

Menurut Santrock (2002), salah satu indikator kesejahteraan psikologis pada orang-orang dewasa lanjut adalah kepuasan hidup. Secara eksplisit kepuasan hidup tercermin dalam kondisi kehidupan yang diwarnai oleh berbagai perasaan. Neugarten (1968) menjelaskan bahwa kepuasan hidup lansia ditunjukkan oleh perasaan bahagia yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)

melakukan penelitian tentang kepuasan hidup pada lansia di beberapa negara di dunia dari tahun 2006-2009. Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan LSI-A (Life Satisfaction Index-A) yang dikembangkan oleh Neugarten dengan menambahkan analisis data lainnya seperti kesehatan, pendidikan, *income*, pemenuhan kebutuhan personal dan kondisi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kepuasan hidup sedang dengan nilai 5,7 (Organization for Economic Co-operation and Development, 2009).

Banyak faktor yang dihubungkan dengan kepuasan hidup pada lansia. Pendapatan, kesehatan, suatu gaya hidup yang aktif, serta jaringan pertemanan keluarga dikaitkan dengan kepuasan hidup orang-orang dewasa lanjut (Santrock, 2002). Hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan relatif kecil, namun pendapatan yang memadai merupakan komponen penting dari kepuasan hidup pada lansia (Berg, 2008). Kepuasan hidup lansia secara signifikan dipengaruhi oleh status kesehatan (Wang dkk, 2002). Lansia yang memiliki jaringan sosial pertemanan dan keluarga yang luas memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding lansia yang terisolasi secara sosial (Borg, Hallberg & Blomquist, 2005). Dukungan sosial, religiusitas, jenis aktivitas dan pemikiran positif juga terbukti berhubungan dengan kepuasan hidup pada lansia (Wang, et.al, 2002; Indriana, 2003; Triado, Villar, Sole, Celdran, & Osuna, 2009; Jung, et.al, 2007).

Mengacu pada hasil penelitian di atas dan dikaitkan dengan kepuasan hidup pada lansia, maka ada dugaan bahwa periode lansia merupakan periode dengan tingkat kepuasan hidup yang paling rendah. Namun beberapa penelitian gerontologi terbaru memberikan kesimpulan yang lebih menggembirakan, diantaranya adalah bahwa emosi positif berhubungan dengan kepuasan hidup pada lansia. Lucas, Diener & Larsen (2006) menyebutkan bahwa emosi positif adalah sebuah kombinasi dari kepuasan yang tinggi dan perasaan emosi yang tinggi. Pengalaman emosional yang menyenangkan atau menggembirakan dianggap sebagai emosi positif. Menurut Diener (dikutip oleh Berg 2008), penilaian terhadap kepuasan hidup sebagai sebuah penilaian global secara kognisi dari hidup seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh afeksi (pengalaman emosional).

Kuppens, Diener dan Realo (2008) melakukan penelitian tentang peran emosi positif dan emosi negatif dalam penilaian kepuasan hidup di 46 negara. Penelitian ini menemukan bahwa baik dinegara barat maupun negara non-barat, pengalaman emosi positif lebih berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup dibandingkan dengan yang semata-mata hanya menghindari pengalaman emosi negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di banyak negara pengalaman emosi positif berkaitan dengan penilaian kepuasan hidup dua kali lebih kuat dibanding pengalaman emosi negatif.

Menurut Fredickson (2000), emosi positif dapat berfungsi sebagai koping dalam tiga hal. Pertama, bahwa emosi positif akan membantu seseorang menghadapi permasalahan karena emosi positif membantu seseorang agar lebih berpikir objektif. Kedua, emosi positif dan dukungan sosial sangat berhubungan, dimana dukungan sosial akan sangat membantu meningkatkan keadaan kestabilan emosi seseorang. Ketiga, emosi positif akan meningkatkan kemampuan dalam menangani dampak fisik karena stress. Koping dapat diartikan sebagai mekanisme penyesuaian diri secara psikologis terhadap stimulus yang dinilai sebagai ancaman ataupun tantangan.

Menurut Kuntjoro (2002), sayangnya lansia kadang-kadang menunjukkan emosi yang kurang stabil, seperti gampang marah, sedih atau tidak bahagia. Ketidakstabilan emosi ini dapat diungkap sebagai tanda

bahwa terdapat masalah atau ada hal-hal yang sifatnya patologis. Hal senada juga diungkapkan oleh Akhmadi (2009), bahwa gangguan emosional identik dengan lansia. Hal ini menyebabkan lansia rentan mengalami ganggauan mental seperti depresi, kecemasan, psikosis atau kecanduan obat. Bahkan gangguan emosi dapat menyebabkan gangguan pada organ-organ tubuh yang menyebabkan berbagai penyakit fisik (Gutomo, 2007). Menurut Akhmadi (2009), ketidakstabilan emosi terutama muncul apabila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi, yang sebagian besar disebabkan karena proses menua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 orang yang diambil dari masing-masing puskesmas sebanyak 6 lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel cara kuota (*quota sampling*), yang tujuannya adalah mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi (Azwar, 2010). Teknik *quota sampling* tetap dapat digunakan dalam penelitian apabila tujuan utama penelitian untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian awal (Azwar, 2010).

Emosi positif diukur dengan menggunakan *Intensity Time Affect and Survey* (ITAS) yang dikembangkan oleh Lucas, et.al (Larsen, 2009). Kondisi emosi positif diperoleh dari skor total skala emosi positif yang telah diisi oleh responden penelitian. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat emosi positifnya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat emosi positif responden.

Kepuasan hidup adalah kondisi sejahtera yang direfleksikan oleh lansia dengan perasaan bahagia terhadap kehidupan yang mereka jalani meliputi kesenangan, keteguhan hati, keselarasan, konsep diri dan suasana hati. Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan *The Life Satisfaction Index-Z* yang dikembangkan oleh Neugarten, et.al. (Neugarten, et.al, 1961). Tingkat kepuasan hidup diperoleh dari skor total skala kepuasan hidup yang telah diisi oleh responden penelitian. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat kepuasan hidup, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat kepuasan hidup responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara emosi positif dan kepuasan hidup pada lansia ($r=0,630$, $p<0,00$). Artinya bahwa semakin tinggi emosi positif lansia maka akan semakin tinggi kepuasan hidup lansia. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

	Emosi Positif	Kepuasan Hidup
Emosi Positif: Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1000 120	630” .000 120
Kepuasan Hidup: Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	630” .000 120	1.000 120

Correlation significant at the 0,01 level (2-tailed)

Menurut Lucas, et.al (2006), emosi positif merupakan pengalaman emosional yang menyenangkan atau menggembirakan. Menurut Diener (dikutip oleh Berg 2008), penilaian terhadap kepuasan hidup sebagai sebuah penilaian global secara kognisi dari hidup seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh afeksi (pengalaman emosional).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuppens, et.al., (2008), tentang peran emosi positif dan emosi negatif dalam penilaian kepuasan hidup di 46 negara. Penelitian ini menemukan bahwa baik dinegara barat maupun negara non-barat, pengalaman.

Emosi positif lebih berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup dibandingkan dengan yang semata-mata hanya menghindari pengalaman emosi negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di banyak negara pengalaman emosi positif berkaitan dengan penilaian kepuasan hidup dua kali lebih kuat dibanding pengalaman emosi negatif. Penelitian yang dilakukan Singh & Jha (2008) juga menemukan bahwa pengalaman emosi positif berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan pengalaman emosi negatif berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengalaman emosi positif maka semakin tinggi kepuasan hidup seseorang dan semakin tinggi pengalaman emosi negatif maka semakin rendah kepuasan hidup seseorang.

Menurut Fredickson (2000), pola pikir yang menyertai emosi positif pada gilirannya membawa keuntungan adaptif jangka panjang karena memperluas sumber daya pribadi. Sumber daya ini mencakup; sumber daya fisik, misalnya perbaikan kesehatan, umur panjang; sumber daya sosial, misalnya persahabatan, dukungan sosial; sumber inteletual, misalnya menguasai pengetahuan; dan sumber daya psikologis, misalnya resiliensi, optimis dan kreatif. Sumber daya ini bertahan lama, efeknya adalah peningkatan sumber daya pribadi seseorang. Sumber daya ini dapat digunakan dalam keadaan emosi yang berbeda.

Chon, et.al., (2009), menguji teori *broaden-and-build*, bahwa kebahagian (meliputi kepuasan hidup, sumber-sumber koping dan emosi positif) merupakan prediktor tujuan hidup dalam berbagai bidang. Peneliti mengukur emosi setiap hari untuk satu bulan pada 86 pelajar dan kepuasan dinilai dan resilensi selama satu bulan. Emosi positif diperkirakan meningkatkan resiliensi dan kepuasan hidup. Emosi negatif tidak mengurangi keuntungan emosi positif. Emosi positif menjadi mediator yang berhubungan dengan resilensi sebelum dan sesudah pengukuran tetapi tidak dengan kepuasan hidup. Perubahan dalam resilensi kaitannya antara emosi positif dan peningkatan kepuasan hidup adalah dengan mengembangkan sumber-sumber untuk hidup lebih baik. Menurut Tugade, et.al., (2004), melalui pengalaman emosi positif maka individu dapat mengubah diri, menjadi lebih kreatif, berpengalaman, ulet, sosial dan menjadi individu yang sehat.

Menurut Kuntjoro (2002), sayangnya lansia kadang-kadang menunjukkan emosi yang kurang stabil, seperti gampang marah, sedih atau tidak bahagia. Ketidakstabilan emosi ini dapat diungkap sebagai tanda bahwa terdapat masalah atau ada hal-hal yang sifatnya patologis. Hal senada juga diungkapkan oleh Akhmadi (2009), bahwa gangguan emosional identik dengan lansia. Hal ini menyebabkan lansia rentan mengalami ganggauan mental seperti depresi, kecemasan, psikosis atau kecanduan obat. Bahkan gangguan emosi dapat menyebabkan gangguan pada organ-organ tubuh yang menyebabkan berbagai penyakit fisik (Gutomo, 2007). Menurut Akhmadi (2009), ketidakstabilan emosi terutama muncul apabila lansia tidak berhasil

menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi, yang sebagian besar disebabkan karena proses menua (*aging process*).

Proses menua (*aging process*) juga menyebabkan penurunan pada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia. Penurunan fungsi fisik mengakibatkan lansia mengalami masalah kesehatan karena berbagai penyakit kronis maupun degeneratif yang dialami oleh lansia. Lansia mengalami penurunan pendapatan tidak saja karena memasuki masa pensiun tetapi juga karena masalah kesehatan. Akibatnya lansia tidak dapat melakukan aktivitas produktif lainnya yang dapat dilakukan ketika memasuki masa pensiun. Jaringan sosial juga menurun karena kehilangan teman-teman, baik karena pensiun atau meninggal, bahkan kehilangan pasangan hidup.

Menurut Kuntjoro (2002) ada hal lain yang tetap berfungsi dengan baik pada lansia yaitu afeksi. Fungsi afeksi (emosi atau perasaan) adalah fenomena kejiwaan yang dihayati secara subjektif sebagai sesuatu yang menimbulkan kesenangan atau kesedihan. Afeksi pada dasarnya dibedakan atas afeksi bilogis dan afeksi psikologis. Afeksi biologis seringkali menurun sebagai akibat dari penurunan fungsi organ tubuh, namun afeksi psikologis relatif tetap bahkan makin stabil kecuali bagi lansia yang mempunyai masalah fisik atau mental.

Menurut pendekatan *life span*, masa lanjut usia merupakan masa penurunan sekaligus masa pertumbuhan (Santrock, 2002). Contohnya pada perkembangan kognitif tentang penalaran mekanik dan penalaran pragmatis. Penalaran mekanik merupakan perangkat keras dari pikiran dan menurun seiring penuaan, contohnya kecepatan dan ketepatan masukan sensoris, serta ingatan visual dan motorik. Penalaran pragmatis merupakan perangkat lunak dari pikiran dan tampaknya tidak menurun atau dapat ditingkatkan seiring dengan proses penuaan. Contohnya adalah keterampilan membaca dan menulis, keterampilan-keterampilan profesional, dan keterampilan-keterampilan hidup. Hal ini memungkinkan lansia untuk mencapai kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*) seiring dengan bertambahnya usia. Kearifan akan memungkinkan lansia untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya antara lain adalah: memberikan bimbingan dan nasehat yang didasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan kearifannya; mentransformasikan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya; dan memberikan keteladanan (Departemen Sosial RI, 2007).

Menurut peneliti, kearifan ini semakin kuat dimiliki perempuan Minang apabila dikaitkan dengan budaya minang yang memiliki pola matrilineal, yaitu pola kekerabatan *samade/saparuik* (satu ibu atau satu nenek). Dalam budaya Minang, seorang perempuan paroh baya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam lingkungan domestik sehingga menjadi orang yang penting dalam rumah dan keluarganya. Mereka dapat menyatakan sanggahan atau pendapat meskipun tidak terlibat langsung dalam suatu diskusi, dan biasanya pendapat ini akan dibahas dalam diskusi tersebut (Jendrius, 2007). Pendapat ini diperkuat oleh Zainuddin (2008), kekerabatan Matrilineal yang dianut masyarakat Minang telah menempatkan posisi perempuan pada tempat yang sangat terhormat dan dapat disebut dengan superior.

Laki-laki sementara dihadapkan pada posisi dualistik yakni sebagai *mamak* (paman) dalam kelompok kerabatnya dan sebagai *sumando* (tamu) dalam kerabat istrinya atau dalam keluarganya sendiri. Sebagai *mamak*, laki-laki dituntut untuk bertanggung jawab pada keluarga ibu dan kaum kerabatnya yang sesuku dan sekampung. Sebagai *sumando*, laki-laki

tidak terlalu dibebankan tanggung jawab dalam pengurusan rumah tangganya, seperti menafkahi keluarga, mendidik anak-anak dan persoalan lainnya. Konsekuensinya menempatkan ayah pada tanggung jawab dan hak yang sangat terbatas atas keluarganya sendiri (Mardianto, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya mempertimbangkan emosi positif sebagai bagian dari program-program yang terkait dengan lansia karena terbukti emosi positif dan koping proaktif dapat meningkatkan kepuasan hidup pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tentang kepuasan hidup di beberapa negara dari tahun 2006-2009, juga menunjukkan hal yang sama, bahwa Indonesia memiliki tingkat kepuasan hidup sedang dengan nilai 5,7 (Organization for Economic Co-operation and Development, 2009).

Penelitian lanjutan perlu dilakukan tentang emosi positif agar program yang terkait dengan emosi positif lebih komprehensif dan aplikatif karena penelitian terbaru tentang emosi positif memberikan banyak perubahan dalam metode penelitian dan hasil penelitian. Misalnya dalam metode penelitian, alat ukur yang digunakan lebih kompleks, tidak hanya menggunakan skala *non-self report* seperti yang peneliti lakukan tetapi juga menggunakan skala *self report*. Lucas, et.al. (2003) berpendapat bahwa dalam pengukuran emosi, mungkin saja partisipan tidak sanggup atau tidak mau diajak untuk menceritakan pengalaman emosional mereka sesungguhnya. Mereka menyarankan untuk menggabungkan skala emosi *self report* dengan skala yang *non-self report* jika itu memungkinkan, sehingga dapat mengarahkan pemahaman mengenai pengalaman emosional secara mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulakan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara emosi positif pada lansia ($p<0,00;r=0,630$). Artinya semakin tinggi emosi positif lansia maka semakin tinggi kepuasan hidup lansia.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan di atas, peneliti menyampaikan saran kepada lansia agar mencari informasi dan mengikuti penyuluhan atau pelatihan terutama terkait dengan emosi positif karena terbukti dapat meningkatkan kepuasan hidup. Saran untuk puskesmas agar mensosialisasikan tentang emosi positif pada instansi yang terkait dengan lansia, seperti Departemen Sosial dan Departemen Agama, agar materi ini dapat dimasukkan dalam program lansia yang ada di institusi tersebut. Penyusunan materi ini dapat melibatkan institusi pendidikan seperti psikologi, kedokteran dan keperawatan sehingga bersifat komprehensif dan aplikatif. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya mengembangkan instrument penelitian dengan memperluas domain dan dimensi pengukurannya serta mempertimbangkan kondisi responden yang diteliti. Misalnya dengan menambahkan skala *self-report* pada pengukuran emosi positif dan memperkecil jumlah butir pada pengukuran koping proaktif dan kepuasan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi. (2009). Permasalahan usia lanjut. Diakses dari www.waspadamedan.com pada tanggal 25 Juli 2010.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Berg, A.I. (2008). *Life Satisfaction in Late Life.* Sweden: Gothenburg.

Borg, C., Hallberg, I.R., & Blomquist. (2005). Life satisfaction among older people with reduced self-care capacity the relationship to social, health & financial aspects. *Journal of Clinical Nursing*, *15*, 607-618.

Chon, M.A., Fredrickson, B.L., Brown, S.L., Mikels, J.A., & Conway, A.M. (2009). Happiness unpacked: positive emotions increase life satisfaction by building resilience. *Emotion*, *9*(3), 361-368.

Departemen Sosial RI. (2007). Dukungan bagi kesejahteraan penduduk lanjut usia. Diakses dari www.depsos.go.id pada tanggal 18 April 2008.

Gutomo, P. (2007). Emosi adalah penyebab penyakit yang tersembunyi. Diakses dari www.komnaslansia.or.id pada tanggal 25 Juli 2010.

Indriana, Y. (2003). Kepuasan hidup orang lanjut usia dalam hubungannya dengan jenis aktivitas, jenis kelamin, religiositas, status perkawinan, tingkat bkemandirian, tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Jendrius. (2007). Perempuan dan kerabat perempuan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau kontemporer. *Jurnal Pembangunan dan perubahan Sosial Budaya*, *3*(4), 1-15.

Jung, J.Y., Oh, Y.H., Oh, K.S., Suh, D.W., Shin, Y.C., & Kim, J.H. (2007). Positive-thinking and life satisfaction amongst korean. *Yonsei Medical Journal, 48*(3), 371-378.

Kementrian Komunikasi dan Informatika RI. (2010). Penduduk lanjut usia. Diakses dari www.depkominfo.go.id. pada tanggal 18 Juni 2010.

Komisi Nasional Lanjut Usia. (2009). Kondisi lansia dan permasalahan penduduk lansia. Diakses dari www.komnaslansia.or.id pada tanggal 18 Juni 2010.

Kuntjoro, Z.S. (2002). Pendekatan dalam pelayanan psikogeriatri. Diakses dari www.e-psikologi.com pada tanggal 25 Juli 2010.

Kuppens, P., Diener, E., & Realo, A. (2008). The role of positive and negative emotion in life satisfaction judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *95*(1), 66-75.

Larsen, R.J. (2009). *Affect Intensity*. In Leary, M.R., Hoyle, R.H. (ed). Handbook of Individual Differences In Social Behavior. New York. Guilford Publication, Inc. diakses dari www.google.book.com pada tanggal 25 Januari 2010.

Lucas, R.E., Diener, E., & Larsen, R.J. (2006). *Measuring Positive Emotion*. In Shane J. Lopez & C.R. Snyder (ed). Positive psychological assessment: *a* Handbook of Models and Measure. Washington: American Psychological Association.

Mardianto. (2009). Konsep diri laki-laki Minang. Diakses dari www.konselingindonesia.com. pada tanggal 15 Juni 2011

Neugarten, B.L., Havighurst, R.J., & Tobin, S.S. (1961). The measurement of life

satisfaction. *Journals of Gerontology*, *16*, 134-143.

Neugarten, B.L. (1968). *Middle Age & Aging, A Reader In Social Psychology*. Chicago: The University of Chicago.

Organization for Economic Co-operation and Development. (2009). Life satisfaction index. Diakses dari www.happynetindex.org pada tanggal 27 Desember 2011.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. (Terjemahan Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Singh, H., & Jha, S.D. (2008). Positive and negative affect, and grit as predictor of happines and life satifaction. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology 34*, 40-45.

Triado, C., Villar, F., Sole, C., Celdran, M., & Osuna, M.J. (2009). Daily activity and life satisfaction in older people living in rural contexts. *The Spanish Journal of Psychology*, *12*(1), 236-245.

Tugade, M.M. , Fredrickson, B.L. & Barrett, L.F. (2004). Psyichological resilience and positive emotional granularity: examining the benefits of positive emotion on coping and health. *Journal of Personality 72*(6), 1175-1182

Wang, C.W., Iwaya, T., Kumano, H., Suzukamo, Y., Tobimatsu, Y., & Fukudoo, S. (2002). Relationship of health status and social support to the life satisfaction of older adult. *Tohoku J Exp, 198*, 144-149.

Zainuddin, M. (2008). *Implementasi Pemerintah Nagari Berdasarkan Hak Asal-usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak